



## Fungsi Kesenian Gendang Beleq Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak di Era Modern

**Rapi Renda\***

Program Studi Seni Pertunjukkan, Universitas Bumigora, Indonesia

Alamat: Jl. Ismail Marzuki, Cilinaya, Cakranegara, Mataram

Korespondensi penulis: [renda@universitasbumigora.ac.id](mailto:renda@universitasbumigora.ac.id) \*

**Abstract.** *This study aims to examine the function of Gendang Beleq art in the lives of the Sasak people in the modern era and to trace its transformation from traditional times to the present. The research employs a descriptive qualitative method with ethnomusicological and cultural anthropological approaches. Data were collected through literature review and field observation, drawing information from books, academic journals, articles, documentation, and interviews with relevant informants. The findings reveal that Gendang Beleq, which historically served as war music accompanying military troops, has undergone a functional expansion within the sociocultural context of the community. Today, Gendang Beleq is performed in various traditional ceremonies such as weddings (Merariq), circumcisions (Sunatan), baby hair-cutting rituals (Ngurisan), major celebrations (Begawe Beleq), and cultural festivals. Modernization and technological development have influenced its performance style and musical structure. Nevertheless, the cultural values embedded within it remain preserved as a form of tradition continuity. Thus, Gendang Beleq not only symbolizes the cultural identity of the Sasak people but also serves as an adaptive medium in responding to the dynamics of social change in the modern era.*

**Keywords:** *Gendang Beleq, Sasak community, Art Function, Cultural Transformation, Ethnomusicology*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi kesenian Gendang Beleq dalam kehidupan masyarakat Sasak di era modern, serta menelusuri transformasinya dari masa tradisional hingga masa kini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi dan antropologi budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan observasi lapangan, dengan sumber informasi meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumentasi, serta wawancara dengan narasumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gendang Beleq, yang pada masa lalu berfungsi sebagai musik pengiring pasukan perang, telah mengalami perluasan fungsi dalam konteks sosial budaya masyarakat. Saat ini, Gendang Beleq digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan (Merariq), khitanan (Sunatan), pemotongan rambut bayi (Ngurisan), perayaan besar (Begawe Beleq), hingga ditampilkan dalam ajang festival budaya. Modernisasi dan perkembangan teknologi turut memengaruhi bentuk penyajian serta struktur musikal Gendang Beleq. Namun demikian, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan sebagai wujud kontinuitas tradisi. Dengan demikian, Gendang Beleq tidak hanya merepresentasikan simbol identitas budaya masyarakat Sasak, tetapi juga menjadi sarana adaptif dalam menghadapi dinamika perubahan sosial di era modern.

**Kata Kunci:** Fungsi Gendang Beleq, Suku Sasak, Era Modern, Etnomusikologi

### 1. PENDAHULUAN

Gendang Beleq merupakan salah satu kesenian tradisional yang menjadi simbol identitas budaya masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kesenian ini memiliki sejarah panjang dan kedalaman spiritual serta sosial yang luar biasa. Pada masa lampau, Gendang Beleq berfungsi sebagai musik pengiring pasukan perang, baik saat hendak berangkat maupun kembali dari medan laga. Dalam konteks tersebut, Gendang Beleq bukan sekadar hiburan irama dan formasi pertunjukannya mengandung makna simbolik kuat sebagai bagian dari ritus kolektif untuk memupuk solidaritas, keberanian, dan semangat juang komunitas (Apriawan & Hilmi, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, fungsi Gendang Beleq mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Perubahan struktur sosial, kemajuan teknologi, serta dinamika kehidupan masyarakat turut mendorong transformasi dalam cara kesenian ini dimaknai, dipraktikkan, dan disebarluaskan. Saat ini, Gendang Beleq tidak lagi terbatas pada konteks ritual tradisional, tetapi telah hadir dalam berbagai acara sosial-budaya seperti pernikahan (Merariq), khitanan (Sunatan), pemotongan rambut bayi (Ngurisan), upacara besar (Begawe Beleq), hingga pertunjukan di festival budaya dan agenda pariwisata (Fazalani, 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa Gendang Beleq telah mengalami proses adaptasi terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Sasak. Transformasi tersebut berdampak pada bentuk penyajian, fungsi sosial, dan mekanisme pewarisan budaya kepada generasi muda. Modernisasi dan perkembangan teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pelestarian Gendang Beleq. Di satu sisi, modernisasi atau teknologi membuka ruang baru bagi kesenian ini melalui platform digital, festival daring, serta media sosial yang memungkinkan dokumentasi, promosi, dan distribusi kesenian ke audiens yang lebih luas (Hermansyah et al., 2023). Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi berisiko mengikis nilai-nilai filosofis dan sakralitas tradisi, karena reduksi konteks ritual saat kesenian dihadirkan dalam bentuk konten digital ringkas (Febriansyah, 2023; Fitria & Supriono, 2024). Studi kasus terhadap kesenian lain misalnya tari Songah dan pertunjukan Baduy menunjukkan bahwa keseimbangan antara adaptasi digital dan pelestarian nilai tradisi dapat dipertahankan melalui strategi yang bijak dan kolaboratif melibatkan komunitas adat, seniman, dan pemangku kebijakan (Mahidayati et al., 2024; Samsudin et al., 2025). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai transformasi fungsi Gendang Beleq sangat penting agar strategi pelestarian yang dikembangkan bersifat adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Gendang Beleq dalam kehidupan masyarakat Sasak di era modern menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan perubahan, tetapi juga untuk memahami bagaimana masyarakat Sasak mempertahankan sekaligus menyesuaikan identitas budaya mereka di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Pemahaman ini menjadi relevan dalam konteks pelestarian budaya lokal serta penguatan karakter bangsa melalui warisan seni tradisional.

Melihat dinamika perubahan fungsi kesenian Gendang Beleq dari masa tradisional hingga era modern, perlu dirumuskan fokus kajian yang mampu menggambarkan arah transformasi tersebut secara komprehensif. Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana kesenian Gendang Beleq beradaptasi dengan

perubahan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi penanda identitas masyarakat Sasak. Dalam konteks tersebut, terdapat dua persoalan pokok yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, bagaimana fungsi kesenian Gendang Beleq dalam kehidupan masyarakat Sasak saat ini, khususnya dalam kaitannya dengan praktik sosial, adat, dan budaya kontemporer. Kedua, bagaimana modernisasi dan perkembangan teknologi memengaruhi bentuk penyajian serta makna kesenian Gendang Beleq, serta bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut baik secara individu maupun kolektif. Rumusan masalah ini diharapkan menjadi pijakan penting dalam menggali peran strategis Gendang Beleq sebagai ekspresi budaya lokal yang dinamis dan terus berkembang di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam perubahan fungsi kesenian Gendang Beleq dalam kehidupan masyarakat Sasak di era modern. Tujuan utama yang ingin dicapai meliputi; (1) mendeskripsikan fungsi-fungsi Gendang Beleq dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Sasak saat ini; (2) menganalisis pengaruh modernisasi dan kemajuan teknologi terhadap bentuk, penyajian, serta makna kesenian tersebut; dan (3) mengidentifikasi peran Gendang Beleq sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana adaptasi masyarakat Sasak terhadap dinamika zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil kajian ini dapat memperkaya wacana dalam bidang etnomusikologi dan antropologi budaya, khususnya terkait transformasi fungsi kesenian tradisional dalam masyarakat yang mengalami proses modernisasi. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik pada studi musik tradisional Nusantara, serta memberikan wawasan bagi masyarakat Sasak, pelaku seni, dan pemangku kebijakan budaya mengenai pentingnya pelestarian kesenian Gendang Beleq. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi pelestarian dan revitalisasi kesenian tradisional agar tetap relevan dan diminati oleh generasi muda di tengah dinamika kehidupan kontemporer.

Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Sasak, Gendang Beleq telah banyak dikaji, terutama dalam hal asal-usul, bentuk pertunjukan, dan fungsi sosialnya. Dalam perspektif etnomusikologi, Gendang Beleq tidak hanya dipahami sebagai ekspresi musikal, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang sarat nilai simbolik, spiritual, dan sosial. Penelitian terdahulu menekankan peran penting Gendang Beleq dalam berbagai upacara adat seperti Merariq, Sunatan, dan Begawe Beleq. Karakteristik musikalnya yang kolosal dan atraktif menjadikan kesenian ini sebagai media efektif dalam memperkuat rasa kebersamaan dan identitas etnis Sasak.

Seiring perkembangan zaman, sejumlah kajian mulai menyoroti isu modernisasi dan pengaruh teknologi terhadap eksistensi kesenian tradisional, termasuk Gendang Beleq. Pendekatan antropologi budaya dan kajian budaya kontemporer digunakan untuk menganalisis bagaimana kesenian ini mengalami transformasi fungsi dan bentuk penyajian. Kehadirannya dalam festival budaya, promosi pariwisata, hingga media sosial menunjukkan bahwa Gendang Beleq tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan konteks zaman yang terus berubah. Dalam kerangka inilah, penelitian ini berupaya menjembatani kajian klasik mengenai fungsi Gendang Beleq dengan realitas kekinian yang merepresentasikan dinamika dan daya lenting budaya lokal dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fungsi kesenian Gendang Beleq dalam kehidupan masyarakat Sasak di era modern. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik praktik budaya secara kontekstual dan holistik, dengan mempertimbangkan simbol, nilai, serta dinamika sosial yang menyertainya (Moleong, 2019). Dalam perspektif ini, kesenian tidak semata-mata dipahami sebagai objek estetik, melainkan sebagai praktik sosial yang kaya akan makna budaya dan simbolik (Geertz, 1973). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Gendang Beleq dalam berbagai konteks, seperti upacara adat, festival budaya, hingga kegiatan sosial masyarakat. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat merasakan langsung suasana dan dinamika sosial yang mengiringi pertunjukan tersebut (Spradley, 1997). Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan terhadap pelaku seni, tokoh adat, serta masyarakat yang terlibat aktif dalam pelestarian kesenian ini. Teknik wawancara semi-struktural dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan perspektif narasumber, sekaligus menjaga fokus diskusi tetap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumentasi audio-visual yang membahas Gendang Beleq beserta konteks sosial-budayanya. Studi pustaka ini digunakan sebagai dasar teoritis dan untuk memperkaya analisis dengan perspektif yang lebih luas (Bogdan & Biklen, 2007).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu studi pustaka, untuk memahami konteks teoretis dan historis dari kesenian Gendang Beleq. Selanjutnya wawancara, yang memberikan ruang fleksibel dan personal dalam menggali informasi dari narasumber. dan observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati praktik budaya di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Proses analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui tiga tahapan utama sebagaimana diuraikan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu reduksi data, yaitu proses memilah dan menyaring data yang relevan. Penyajian data, melalui pengorganisasian narasi dan kategori tematik secara sistematis. Dan penarikan kesimpulan, dengan mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan makna untuk merumuskan hasil penelitian secara utuh.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sejarah dan Asal-usul Gendang Beleq**

Gendang Beleq merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang memiliki akar historis kuat dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Instrumen ini tidak hanya diam-diam hadir sebagai alat musik, tetapi juga kaya makna simbolik dan ritual terutama dalam prosesi keberangkatan atau penyambutan prajurit yang berfungsi membangkitkan semangat, moral, dan identitas komunitas (Abidin & Suprpto, 2024). Selain itu, kajian tentang instrumentasi dan organologi Gendang Beleq seperti yang dilakukan di Sanggar Mertaq Mi, Lombok Tengah menegaskan bahwa ensemble ini terdiri dari gendang besar (mama dan nina), gong, reong, suling, dan perangkat lainnya yang dimainkan secara kolektif dalam format sekehe (Mega Saputra, 2023). Kombinasi instrumen ini mendukung suasana heroik serta mempertahankan nilai-nilai budaya sakral dalam struktur musikalitas dan pertunjukan tradisional.

Pertunjukan Gendang Beleq di masa lampau juga melibatkan tata gerak dan formasi yang menggambarkan kekompakan serta kekuatan kolektif masyarakat Sasak. Gerakan yang disinkronkan dengan tabuhan gendang amat efektif dalam memperkuat semangat komunal dan mempertahankan wilayah mereka, menjadikannya bukan hanya ekspresi seni, tetapi simbol kekuatan militer dan solidaritas komunal (Apriawan & Hilmi, 2021). Selain sebagai alat perang, Gendang Beleq juga memiliki dimensi simbolik dan spiritual yang sangat mendalam. Kehadirannya dalam upacara peperangan melibatkan nilai-nilai sakral; instrumen dan pemainnya dimaknai sebagai entitas suci yang harus dijaga kesuciannya. Proses pembuatan gendang biasa dilakukan secara ritual pemilihan kayu dan kulit hewan tertentu diyakini mengandung kekuatan spiritual sehingga secara etnomusikologis, instrumen ini bukan semata benda material, melainkan medium pemancar nilai spiritual dan simbol budaya (Daud et al., 2012). Dalam tradisi masyarakat Sasak, suara gendang besar dipercaya mampu mengusir roh jahat sekaligus membawa berkah, sehingga

kesenian ini sering dianggap sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Gendang Beleq juga kerap terlibat dalam ritual adat dan kegiatan religius yang berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan komunitas. Dengan memahami latar belakang historis dan makna spiritual tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gendang Beleq tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga menjadi simbol identitas dan warisan budaya yang sakral bagi masyarakat Sasak. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam menelaah proses transformasi dan adaptasi kesenian ini pada era modern.

Seiring berjalannya waktu dan masuknya pengaruh modernisasi, kesenian Gendang Beleq mengalami perubahan fungsi yang signifikan. Dari peran awalnya sebagai pengiring pasukan perang dan bagian dari sistem kepercayaan tradisional, Gendang Beleq kini telah berkembang menjadi kesenian yang lebih fleksibel dan multifungsi dalam kehidupan masyarakat Sasak. Fenomena ini menunjukkan kapasitas tinggi dari kesenian tradisional untuk beradaptasi terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi namun tetap mempertahankan akar tradisinya. Transformasi ini terlihat jelas dalam penggunaannya dalam berbagai upacara adat seperti Merariq (pernikahan), Sunatan (khitanan), Ngurisan (potong rambut bayi), dan Begawe Beleq (upacara besar), di mana Gendang Beleq kini menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai ritual sosial kontemporer (Sumardi, 2018). Dalam konteks adat istiadat masyarakat Sasak, Gendang Beleq kini memiliki fungsi utama sebagai pengiring pada berbagai upacara ritual dan perayaan penting. Keterlibatannya paling menonjol terlihat pada prosesi Merariq (pernikahan adat Sasak), di mana Gendang Beleq mengiringi arak-arakan pengantin pria menuju rumah mempelai wanita. Suara gendang yang ritmis dianggap membawa keberuntungan dan memperkuat nuansa sakral dalam rangkaian upacara pernikahan (Fazalani, 2024). Selain itu, Gendang Beleq juga memainkan peran penting dalam upacara Sunatan (khitanan), Ngurisan (pemotongan rambut bayi), dan Begawe Beleq (pesta adat besar), sehingga fungsinya melampaui sekadar hiburan namun menjadi indikator status sosial, penguat identitas budaya, dan simbol penghormatan terhadap leluhur (Sumardi, 2018).

Perubahan fungsi Gendang Beleq juga tercermin dalam partisipasinya pada berbagai festival budaya dan kegiatan pariwisata. Pemerintah daerah serta komunitas lokal secara rutin menampilkan Gendang Beleq sebagai ikon budaya Lombok dalam event seperti Festival Bau Nyale, Lombok Sumbawa Festival, serta pertunjukan seni di objek-objek wisata. Dalam konteks ini, Gendang Beleq tidak lagi semata-mata berfungsi dalam ritual adat, melainkan juga sebagai media promosi kebudayaan sekaligus daya tarik wisata. Pertunjukan pada festival umumnya dikemas lebih dinamis dan disesuaikan dengan selera

audiens modern, namun tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional yang menjadi ciri khasnya. Hal ini membuktikan fleksibilitas bentuk penyajian Gendang Beleq, yang memungkinkan kesenian ini tampil di berbagai ruang dan konteks.

Selain fungsi seremonial dan hiburan, Gendang Beleq juga mulai berperan dalam ranah sosial dan edukatif. Banyak sanggar seni, sekolah, dan komunitas budaya di Lombok menjadikan Gendang Beleq sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda. Melalui pelatihan bermain alat musik, memahami ritme, dan mengikuti prosesi budaya, anak-anak dan remaja diajak untuk mengenal serta mencintai warisan budaya leluhur mereka. Dalam hal ini, Gendang Beleq berfungsi sebagai media pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya, kedisiplinan, kerja sama, dan penghargaan terhadap tradisi. Fungsi sosial ini semakin diperkuat oleh kehadiran Gendang Beleq dalam kegiatan gotong royong, penggalangan dana, dan acara kebersamaan antarwarga, yang menunjukkan bahwa kesenian ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Sasak kontemporer.

### **Pengaruh Modernisasi dan Teknologi terhadap Kesenian Gendang Beleq**

Seiring dengan berjalannya waktu dan pengaruh modernisasi, kesenian Gendang Beleq menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan esensi dan keaslian tradisionalnya, sekaligus memanfaatkan peluang yang dibuka oleh teknologi digital. Masyarakat Sasak melalui komitmennya membuktikan bahwa Gendang Beleq mampu menavigasi dua kutub tersebut, menjadikannya sebagai kesenian tradisional yang relevan dan hidup di masa kini (Sumardi, 2018). Proses digitalisasi, termasuk dokumentasi audio-visual dan promosi melalui platform digital, memungkinkan pelacakan, pembelajaran, dan penyebaran budaya ini ke khalayak yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi (Hakiki, 2024). Penelitian juga mencatat bahwa revitalisasi musik lokal Sasak melalui penggunaan teknologi dan media baru menghasilkan bentuk kesenian yang dinamis dan memiliki daya tahan budaya yang kuat, meskipun mereka tetap memegang tradisi sebagai landasan utama (Aisha & Sungkono, 2025). Selain itu, Suryadmaja (2025) mengungkapkan potensi Gendang Beleq sebagai atraksi nilai budaya dalam konteks pariwisata digital di Lombok menunjukkan peran teknologi dalam membuka saluran pendapatan baru dan memperluas jangkauan budaya lokal (Suryadmaja, 2025). Dengan demikian, Gendang Beleq bukan sekadar kesenian masa lalu yang statis, melainkan ekspresi budaya yang mampu beradaptasi melalui pemanfaatan teknologi sambil tetap memelihara akar tradisi (Irianto, 2017).

Salah satu dampak paling nyata dari modernisasi adalah perubahan dalam aspek musikal dan penggunaan instrumen. Meskipun struktur dasar komposisi Gendang Beleq tetap berlandaskan pola ritmis tradisional, beberapa kelompok seni mulai melakukan modifikasi pada susunan musik dan teknik penyajian. Contohnya, terdapat upaya penggabungan unsur musik modern seperti keyboard, gitar elektrik, dan sound sistem digital untuk menciptakan warna musikal yang lebih variatif serta mudah diterima oleh

generasi muda maupun audiens global. Selain itu, inovasi juga terjadi pada desain alat musik. Beberapa gendang dan instrumen pendukung kini dibuat lebih ringan untuk memudahkan mobilitas, terutama saat tampil di panggung festival modern yang menuntut fleksibilitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Gendang Beleq terus berkembang secara kreatif dalam menghadapi tuntutan zaman tanpa meninggalkan akar tradisionalnya.

Peran media sosial dan platform digital sangat penting dalam pelestarian dan promosi Gendang Beleq. Melalui kanal seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook, berbagai pertunjukan Gendang Beleq dapat diakses oleh masyarakat luas, tidak hanya di Lombok tetapi juga secara nasional maupun internasional. Dokumentasi video, siaran langsung pertunjukan, serta konten edukatif terkait sejarah dan teknik permainan menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan dan pemahaman masyarakat terhadap kesenian ini. Selain itu, digitalisasi memungkinkan komunitas pelestari Gendang Beleq membangun arsip digital yang mencakup notasi musik, rekaman pertunjukan, dan wawancara dengan tokoh budaya. Dengan akses informasi yang lebih mudah melalui media daring, generasi muda tidak lagi bergantung pada pembelajaran secara lisan saja, melainkan dapat mengakses beragam sumber secara mandiri. Hal ini memperkuat posisi Gendang Beleq sebagai kesenian yang adaptif dan terbuka terhadap perkembangan teknologi.

Generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq di tengah gempuran budaya populer. Di berbagai wilayah Lombok, anak-anak dan remaja aktif mengikuti latihan rutin di sanggar seni. Tidak sedikit pula yang menggabungkan unsur Gendang Beleq dengan kreativitas kontemporer, seperti pengembangan tari kreasi baru maupun musik elektronik. Adaptasi ini tidak hanya menunjukkan keberlangsungan tradisi, tetapi juga merepresentasikan transformasi Gendang Beleq sebagai bagian dari identitas generasi muda Sasak. Mereka tidak semata sebagai pewaris pasif, melainkan pelaku aktif yang membentuk makna baru kesenian ini di era digital. Fenomena ini membuktikan bahwa modernisasi bukan hanya ancaman terhadap tradisi, melainkan juga peluang untuk membangun jembatan antara masa lalu dan masa kini.

#### Analisis Fungsi Ganda (Tradisional dan Modern)

Perjalanan kesenian Gendang Beleq dari masa lampau hingga era modern menggambarkan proses transformasi fungsi yang kompleks dan multidimensional. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Sasak, tetapi juga menunjukkan bagaimana kesenian tradisional dapat terus hidup dan berkembang mengikuti perubahan zaman. Dalam konteks ini, Gendang Beleq menghadirkan fungsi ganda: di satu sisi mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur, dan di sisi lain mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia modern yang serba cepat dan

digital. Analisis terhadap fungsi ganda ini sangat penting untuk memahami posisi Gendang Beleq secara holistik dalam masyarakat kontemporer, sekaligus merumuskan strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan (Sumardi, 2018). Sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Sasak, Gendang Beleq memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelestarian nilai-nilai tradisional. Kesenian ini bukan hanya berperan sebagai hiburan, melainkan juga mengandung makna simbolik, spiritual, dan sosial yang mendalam. Hingga kini, Gendang Beleq tetap dimainkan dalam berbagai upacara adat seperti Merariq (pernikahan adat), Sunatan (khitanan), Ngurisan (ritual pemotongan rambut bayi), serta Begawe Beleq (perayaan besar adat Sasak). Dalam setiap prosesi, Gendang Beleq bukan sekadar pengiring, tetapi bagian dari struktur upacara yang menyampaikan pesan budaya, doa, dan rasa syukur secara musikal.

Selain itu, Gendang Beleq mencerminkan identitas kolektif masyarakat Sasak. Melalui irama gendang khas, formasi barisan, dan kostum tradisional, kesenian ini memperlihatkan kesinambungan nilai-nilai leluhur dalam kehidupan kontemporer. Pelestarian seni ini diperkuat oleh peran aktif komunitas adat, tokoh budaya, serta sanggar seni di berbagai daerah Lombok, yang konsisten menjaga orisinalitas pertunjukan dan pemilihan alat musik tradisional sesuai norma budaya lokal. Dalam bentuk pewarisan langsung, generasi muda dilibatkan melalui pelatihan intensif sejak usia dini baik lewat sanggar, pendidikan non-formal, maupun partisipasi langsung dalam upacara adat. Studi pengabdian di SDN 1 Sukaraja menunjukkan bahwa pelatihan Gendang Beleq meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal, keterampilan memainkan gendang, serta disiplin dan solidaritas sosial anak-anak (Rahman et al., 2024).

Gendang Beleq menjadi wahana pendidikan budaya yang efektif menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, penghargaan terhadap tradisi, serta kebanggaan akan identitas lokal. Di sisi lain, perkembangan sosial dan teknologi menciptakan ruang bagi Gendang Beleq untuk beradaptasi. Perubahan gaya hidup masyarakat, meningkatnya interaksi global, serta kemajuan teknologi informasi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi kesenian tradisional ini. Gendang Beleq meresponsnya dengan cara kreatif dan fleksibel, tanpa kehilangan esensi budaya yang melekat. Kini, Gendang Beleq tidak hanya tampil dalam upacara adat, tapi juga di panggung festival budaya, promosi pariwisata, serta event nasional dan internasional. Pertunjukan dikemas lebih dinamis, dengan penggabungan unsur musik modern dan tari kreasi kontemporer. Contohnya, kolaborasi dengan alat musik non-tradisional, penggunaan sistem audio modern, serta eksplorasi gerak tari yang lebih bebas namun tetap berakar pada nilai lokal. Ini menunjukkan bahwa Gendang Beleq terbuka untuk kolaborasi lintas budaya dan generasi.

Media sosial dan platform digital juga memperluas jangkauan Gendang Beleq. Melalui YouTube, Instagram, dan TikTok, berbagai penampilan dapat dinikmati audiens

global. Generasi muda memanfaatkan media ini untuk mengangkat eksistensi Gendang Beleq dengan pendekatan yang akrab bagi dunia mereka, seperti konten edukatif, vlog budaya, dan pertunjukan daring. Hal ini menegaskan bahwa kesenian tradisional bisa hidup di ruang virtual selama ada komitmen menjaga substansi budaya. Lebih dari itu, generasi muda bukan hanya penonton atau pewaris pasif, tetapi juga aktor utama dalam inovasi. Mereka menjadi pencipta, pelatih, dan promotor yang mengembangkan bentuk baru Gendang Beleq yang tetap mencerminkan identitas Sasak namun relevan dengan zaman. Fenomena ini membuktikan bahwa Gendang Beleq bukan sekadar warisan masa lalu yang usang, melainkan kesenian hidup yang terus bertransformasi dalam ekosistem budaya modern.

Dengan melihat dua dimensi fungsi tradisional dan modern Gendang Beleq dapat dipahami sebagai kekayaan budaya yang berlapis, bukan entitas statis atau sekadar nostalgia masa lalu. Kemampuannya menjembatani masa lalu dan masa kini, serta menjaga akar sambil tumbuh ke arah baru, menunjukkan potensi besar Gendang Beleq sebagai instrumen sosial, budaya, bahkan ekonomi bagi masyarakat Sasak. Fungsi ganda ini bukan kontradiksi, melainkan kekuatan. Pelestarian budaya tidak harus membekukan warisan tradisional, melainkan bisa melalui proses adaptasi, penciptaan ulang, dan pemaknaan baru. Dalam konteks global yang makin homogen, Gendang Beleq menjadi penanda penting bahwa keberagaman budaya dapat bertahan selama ada ruang untuk berkembang dan direlevansikan dalam kehidupan masyarakat sekarang.

#### **4. KESIMPULAN**

Peran Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesenian Gendang Beleq memiliki nilai historis, simbolis, dan sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Sasak. Awalnya berfungsi sebagai pengiring pasukan perang dan memiliki makna spiritual dalam struktur budaya tradisional, Gendang Beleq kini telah mengalami transformasi fungsi seiring masuknya pengaruh modernisasi dan teknologi. Di era modern, Gendang Beleq memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat seperti Merariq, Sunatan, Ngurisan, dan Begawe Beleq, serta dalam festival budaya dan kegiatan pariwisata. Kesenian ini tidak lagi terbatas pada fungsi ritual, tetapi juga berperan sebagai media edukasi budaya, sarana ekspresi generasi muda, dan alat promosi identitas daerah. Adaptasi dengan perkembangan teknologi, termasuk penggunaan media sosial dan modifikasi musikal, menunjukkan bahwa Gendang Beleq adalah kesenian yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

Fungsi ganda Gendang Beleq baik sebagai warisan budaya tradisional maupun sebagai bagian dari praktik budaya modern menunjukkan keberhasilannya sebagai simbol kontinuitas dan inovasi budaya. Kesenian ini tidak hanya menjadi pengikat identitas kolektif masyarakat Sasak, tetapi juga ruang adaptasi kreatif dalam menjawab tantangan globalisasi. Dengan demikian, pelestarian Gendang Beleq tidak hanya bergantung pada konservasi bentuk tradisionalnya, tetapi juga pada kemampuan untuk memaknai ulang kesenian ini dalam konteks yang relevan dan inklusif. Pendekatan yang seimbang antara penghargaan terhadap nilai-nilai lama dan keterbukaan terhadap inovasi akan menjadi kunci bagi keberlanjutan Gendang Beleq sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., & Suprpto, S. (2024). Dimensi ritual dan doa dalam tradisi Gendang Beleq: Kajian semiotika komunikasi di Pulau Lombok. *Journal of Education Research*, 5(4), 1–13. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1908>
- Aisha Salwa Khalila, & Sumiati Sungkono. (2025, March). Revitalisasi kesenian musik lokal dalam masyarakat adat Sasak di Pulau Lombok di tengah arus modernisasi. *Jurnal Singaperbangsa Karawang*. <https://www.researchgate.net/publication/374536548>
- Apriawan, A., & Hilmi, M. Z. (2021). Makna pertunjukan kesenian Gendang Beleq pada masyarakat Sasak kontemporer di Desa Bujak, Kecamatan Batukliang, Lombok Tengah. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2637>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daud, A. E., Dahlan, D., & Sumardi, L. (2012). Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan kesenian alat musik tradisional Gendang Beleq. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.38691>
- Fazalani, R. (2024). Kesenian Gendang Beleq masyarakat suku Sasak sebagai budaya tradisional. *Lingua Franca*, XX(X), xx–xx. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/4229>
- Febriansyah, R. (2023). Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap nilai-nilai budaya. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3(1), xx–xx. <https://doi.org/10.61132/venus.v3i1.687>
- Fitria, N., & Supriono, S. (2024). Dampak teknologi dan komunikasi terhadap pelestarian dan budaya lokal. *At Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(II), 123–136. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/937>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hakiki, M. R. (2024). Nilai budaya tradisional kesenian Gendang Beleq: Studi etnografi komunikasi masyarakat Desa Wanasaba Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sendratasik*. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/sndr/article/view/368>
- Hermansyah, D., Hasanah, N., Khairunnisa, K., Malini, H., Apriani, D. A., & Aisah, A. (2023). Strategi perlindungan dan pemeliharaan tari tradisional dalam era digital. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1). <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i1.56421>
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian tradisional sebagai sarana strategi kebudayaan di tengah determinasi teknologi komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90–100. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Mahidayati, Y., & Kurdita, E. (2024). Transformasi musik Songah di era digital: Tantangan dan peluang dalam pelestarian warisan budaya. *Dewantech: Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech/article/view/10>

- Mega Saputra, G. A. (2023). Kajian instrumentasi dan organologi Gendang Beleq Sanggar Mertaq Mi Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 12(2), 1–15. <https://doi.org/10.33153/sorai.v12i2.2837>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, N., Ikhwan, Z., Muhdar, S., Fujiaturrahmah, S., Mariyati, Y., Muhardini, S., Sari, N., & Masyitah, P. (2024). Pelatihan Gendang Beleq untuk meningkatkan cinta budaya daerah Sasak terhadap siswa SDN 1 Sukaraja. *Journal of Community Empowerment*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.31764/jce.v3i2.28418>
- Samsudin, S., Sapriya, & Supriatna, E. (2025). Pelestarian kesenian tradisional masyarakat Baduy di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21504>
- Spradley, J. P. (1997). *The ethnographic interview*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardi, N. K. (2018). Evolusi Gendang Beleq Lombok. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8564>
- Suryadmaja, G. (2025, January). Potensi seni Gendang Beleq dalam penguatan pariwisata di Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Gema Jurnal Riset Multidisiplin*, 1(1), 13–23. <https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/gema/article/view/76>